

ISSN 2338 - 9729 (*print*)

ISSN 2598 - 8948 (*online*)

**Jurnal Bisnis
dan Manajemen**

*"Research, invent,
solve, and share"*

Volume 6, Nomor 1, Maret 2018

©Universitas Peradaban

Cetakan Pertama, 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Published by:



UNIVERSITAS PERADABAN

Jalan Raya Pagojengan KM 3 Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah 52276

No. Telp: (0289) 432032; No. Fax: (0289) 430003

Email: upbumiayu@gmail.com

Website: www.peradaban.ac.id

ISSN 2338 - 9729 (*print*)
ISSN 2598 - 8948 (*online*)

Jurnal Bisnis dan Manajemen

*"Research, invent,
solve, and share"*

Volume 6, Nomor 1, Maret 2018

DEWAN EDITOR (*Editorial Team*)

Ketua (*Editor-in-Chief*)

Cici Widowati, S.P., M.S.M (*Universitas Peradaban*)

Anggota (*Editorial Board Members*)

Andriyansah, S.E., M.M. (*Universitas Terbuka*)

Ismi Darmastuti, S.E., M.Si. (*Universitas Diponegoro*)

Mohammad Nur Utomo, S.E., M.Si. (*Universitas Borneo Tarakan*)

Sutarmin, S.Si., M.Si. (*Universitas Peradaban*)

Asisten Editor (*Editorial Assistant*)

Muhamad Nur Khozin, S.E. (*Universitas Peradaban*)

Penerbit (*Publisher*):

Universitas Peradaban

Jl. Raya Pagojengan KM 3 Paguyangan, Kab. Brebes, Jawa Tengah 52276

No. Telp: (0289) 432032; No. Fax: (0289) 430003

Alamat Redaksi (*Editorial Address*):

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Peradaban

Jl. Raya Pagojengan KM 3 Paguyangan, Kab. Brebes, Jawa Tengah 52276

No. Telp: (0289) 432032; No. Fax: (0289) 430003

Email: jbimaperadaban@gmail.com; jbima@peradaban.ac.id

Website: <http://journal.peradaban.ac.id/index.php/jbm>

JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Peradaban. Penerbitan JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) dimaksudkan sebagai media penerbitan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang bisnis dan ilmu manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) akan ditelaah oleh Mitra Bestari (*Reviewers*) yang bidangnya sesuai. Daftar nama Mitra Bestari akan dicantumkan di setiap terbitan. Penulis akan menerima 2 (dua) eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit. JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) diterbitkan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Maret dan September. Harga langganan JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) adalah Rp 50.000,- per edisi, ditambah biaya kirim Rp30.000,- per eksemplar (Pulau Jawa) atau Rp 50.000,- per eksemplar (di luar Pulau Jawa). Berlangganan minimal 1 tahun atau untuk 2 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengakses karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di Website JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) (<http://journal.peradaban.ac.id/index.php/jbm>).

ISSN 2338 - 9729 (*print*)

ISSN 2598 - 8948 (*online*)

Jurnal Bisnis dan Manajemen

*"Research, invent,
solve, and share"*

Volume 6, Nomor 1, Maret 2018

UCAPAN TERIMA KASIH

Editorial JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra Bestari (*Reviewers*) yang telah menelaah naskah sesuai dengan bidangnya. Berikut ini adalah nama dan asal institusi Mitra Bestari yang telah melakukan telaah terhadap naskah yang masuk ke editorial JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen) Vol. 6, No. 1, Maret 2018.

Prof. Dr. Suliyanto, S.E., M.M.
Universitas Jenderal Soedirman

Dr. Sih Darmi Astuti
Universitas Dian Nuswantoro

Dr. Ade Irma Anggraeni, S.E., M.Si.
Universitas Jenderal Soedirman

Dr. Muslikh, M.E.
Universitas YARSI Jakarta

Rio Dhani Laksana, S.E., M.Sc.
Universitas Jenderal Soedirman

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan pada Industri Perbankan di Indonesia

Harri Baskoro Adiyanto ¹⁾

¹⁾ STIE Indonesia Banking School (IBS)

E-mail: harri.baskoro@gmail.com

Abstract

This research wants to examine the effects of Bank Size (CSIZE), Profitability (PROFIT), Public Shares Ownership (ISSUE), Total Number of the Board of Commissioner (BSIZE), Total Meeting of the Board of Commissioner (RPTDEKOM), and Member of Commissioner with background from Banking Supervisory Institution (BIDEKOM) to Corporate Risk Disclosure (CRD). This research analysis method uses multiple linear regression analysis models. The result of this research shows that the data has fulfilled the classical assumption, such as there is no multicollinearity and heteroscedasticity also data has distributed normally. From the regression analysis, found that partially Bank Size, Profitability and Member of Commissioner with Background from Banking Supervisory Institution variable, are significant to Corporate Risk Disclosure, while Public Share Ownership, Total Number of the Board of Commissioner and Total Meeting of the Board of Commissioner are not significant to Corporate Risk Disclosure.

Keywords: *corporate risk disclosure, good corporate governance*

PENDAHULUAN

Pengungkapan risiko perusahaan atau *Corporate Risk Disclosure* (CRD) menjadi perhatian penting bagi masyarakat khususnya bagi para investor. Hal ini dapat dipahami mengingat informasi tersebut dibutuhkan para investor sebagai salah satu alat untuk pengambilan keputusan yang cermat dan tepat dalam melakukan investasi. Oleh sebab itu, pengungkapan informasi risiko oleh suatu perusahaan harus dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko perusahaan.

Praktek pengungkapan informasi dalam industri perbankan di Indonesia sesungguhnya belum cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Bank Dunia pada tahun 2006 yang berjudul "*Bank Disclosure Index: Global Assessment of Bank Disclosure Practices*". Penelitian ini dilakukan dengan menghitung komposit

indeks dari pengungkapan perbankan di 180 negara sejak tahun 1994. Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan atas pengungkapan informasi perbankan dikaitkan dengan *asset, liabilities, funding, incomes* dan profil risiko.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui posisi Indonesia berada pada ranking 55 dari 177 negara di dunia yang diteliti oleh Bank Dunia. Posisi ini jelas jauh tertinggal dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Hongkong yang berada di ranking nomor 1, Bahrain di posisi 6, Qatar di posisi 8, Jepang di posisi 12, UAE di posisi 18 dan India posisi 32. Bahkan di tingkat negara Asia Tenggara Indonesia tertinggal oleh Thailand yang berada di posisi 29, kemudian Malaysia di posisi 44 diikuti Singapura di posisi 45 dan Filipina di posisi 48. Dibandingkan negara di Asia Tenggara Indonesia hanya lebih baik dari Kamboja, Vietnam, Brunei Darussalam dan Laos.

Hasil penelitian tersebut diatas mendorong dilakukannya penelitian terhadap praktek pengungkapan risiko pada perbankan di Indonesia, ditambah dengan alasan lainnya bahwa bank dalam menjalankan aktivitas operasinya lebih banyak berhubungan dengan risiko jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil beberapa penelitian terdahulu maka judul penelitian ini adalah: “***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan Pada Industri Perbankan Indonesia***”.

Merujuk kepada latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran bank, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham publik, jumlah anggota komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) pada industri Perbankan Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh secara simultan antara ukuran bank, profitabilitas, kepemilikan saham publik, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan, terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) pada industri Perbankan Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *Stakeholder*, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko. Kemudian bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan manajemen bank, dalam hal ini dewan direksi dan senior manajemen memiliki acuan untuk menyusun laporan tahunan yang secara transparan memuat setiap aktivitas bank kepada pihak terkait dengan perusahaan/pemangku kepentingan (*stakeholder*). Selanjutnya bagi Bank Indonesia/OJK, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun ketentuan, regulasi atau peraturan sehingga dapat lebih efektif mengatur perusahaan dalam menyajikan laporan tahunan sebagai bentuk pengungkapan risiko dan menjamin *stakeholder* mendapatkan informasi yang akurat terkait risiko perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) diperkenalkan pertama kali pada tahun 1992. Saat itu *Cadbury Committee* di Inggris menerbitkan

laporan yang berjudul “*The Financial Aspects of Corporate Governance*” atau lebih dikenal dengan dengan *Cadbury Report*. Sejak saat itu maka *Cadbury Report* tersebut menjadi dasar dalam penerapan Tata Kelola Perusahaan/GCG di Inggris bahkan hingga ke berbagai negara.

Tata Kelola Perusahaan didefinisikan oleh Sir Adrian Cadbury (Mallin 2004, 3) sebagai: “*the whole system of controls, both financial and otherwise, by which a company is directed and controlled.*” Sedangkan the OECD tahun 1999 mendefinisikan sebagai:

“*a set of relationships between a company’s board, its shareholders and other stakeholders. It also provides the structure through which the objectives of the company are set, and the means of attaining those objectives, and monitoring performance are determined.*”

Daniri (2014, 21) mendefinisikan GCG sebagai suatu pola hubungan (struktur), sistem dan proses yang mengarahkan organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris dan RUPS) memberikan nilai tambah kepada perusahaan secara berkesinambungan, dengan tetap memperhatikan kepentingan para *stakeholder*, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Teori Pengungkapan Risiko (Risk Disclosure)

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyebaran informasi yang material kepada masyarakat yang mana isinya berupa evaluasi dari kegiatan usaha sebuah perusahaan dalam hal ini yaitu bank. Menurut Idroes (2011, 234) Pilar 3 Basel II menetapkan persyaratan pengungkapan yang memungkinkan pelaku pasar untuk menilai informasi-informasi utama mengenai cakupan risiko, modal, eksposur risiko, proses pengukuran risiko dan kecukupan modal bank.

Pengungkapan risiko penting karena membantu *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko. Pengungkapan risiko juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi (Linsley dan Shrivs 2006, 388).

Beberapa penelitian terkait dengan pengungkapan risiko perusahaan (*Corporate Risk Disclosure*) telah banyak dilakukan. Menurut hasil penelitian Hossain (2008) yang meneliti tentang “*The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India*”, menunjukkan bahwa ukuran bank, profitabilitas, komposisi dewan komisaris dan disiplin pasar memiliki pengaruh/hubungan yang signifikan dengan tingkat pengungkapan (*disclosure*). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Elzhar dan Hussainey (2012), yang meneliti tentang “*Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri memiliki hubungan dengan tingkat CRD. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut maka hasil penelitian Juhmani (2013), Abdallah dan Hassan (2014), Al-Shammari (2014) dan Linsley dan Shrivs (2006) menunjukkan hal yang sama bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan CRD.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat penambahan variabel yaitu anggota dewan komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan dan mengganti variabel *Leverage*. Alasan penggantian variabel *Leverage* tersebut disebabkan karena walaupun *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan akan tetapi definisi

operasional terhadap variabel *Leverage* kurang tepat jika digunakan pada industri perbankan. Sebagaimana diketahui dalam neraca bank disisi *Liabilities* sebagian besar merupakan dana pihak ketiga yang merupakan kewajiban/hutang bank.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penelitian ini mengukur pengaruh ukuran bank, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham publik, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan. Adapun hipotesis yang dikembangkan adalah:

- H₁ : Ukuran Bank memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) pada industri Perbankan Indonesia.
- H₂ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) pada industri Perbankan Indonesia.
- H₃ : Kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) pada industri Perbankan Indonesia.
- H₄ : Jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).
- H₅ : Jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).
- H₆ : Komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).
- H₇ : Ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham publik, jumlah anggota komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan, berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*Corporate Risk Disclosure*) pada industri Perbankan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional telah *go public* (terbuka) di Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia, serta telah menerbitkan *Annual Report* pada tahun 2012 dan 2013. Jumlah bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia hingga Desember 2014 adalah 120 Bank, terdiri dari 109 bank umum konvensional dan 11 Bank Syariah. Dari 109 bank umum konvensional tersebut tercatat 39 bank telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Bank Sebagai Obyek Penelitian

No	Keterangan	Objek Penelitian
1	Jumlah Bank di Indonesia yang telah Tbk	39
2	Jumlah Bank Syariah di Indonesia yang telah Tbk	(1)
		38
3	Jumlah Bank Konvensional yang telah Tbk yang IPO setelah tahun 2013	(3)
		35
4	Jumlah Bank yang terdaftar di Bursa namun mengalami suspensi pada tahun 2012 dan 2013	(1)
	Total	34

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$RDS = \alpha + \beta_1 CSIZE + \beta_2 PROFIT + \beta_3 ISSUE + \beta_4 BSIZE + \beta_5 RPTDEKOM + \beta_6 BIDEKOM$$

Dimana:

- RDS = Risk Disclosure Score
 CSIZE = Ukuran Bank
 PROFIT = Profitabilitas
 ISSUE = Jumlah Kepemilikan Saham Publik
 BSIZE = Jumlah anggota Komisaris
 RPTDEKOM = Jumlah Rapat Dewan Komisaris
 BIDEKOM = Adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi

Tabel 2. Daftar 34 Bank sebagai Obyek Penelitian

No.	Nama Bank	Kode	Tahun Listing	No.	Nama Bank	Kode	Tahun Listing
1	Pan Indonesia Bank, Tbk	PNBN	1982	18	Bank of India Indonesia, Tbk	BSWD	2002
2	Bank Danamon Indonesia, Tbk	BDMN	1989	19	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	BBRI	2003
3	Bank CIMB Niaga, Tbk	BNGA	1989	20	Bank Mandiri (Persero), Tbk	BMRI	2003
4	Bank Internasional Indonesia, Tbk	BNII	1989	21	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	AGRO	2003
5	Bank Permata Tbk	BNLI	1990	22	Bank Bukopin, Tbk	BBKP	2006
6	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	INPC	1990	23	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	SDRA	2006
7	Bank OCBC NISP, Tbk	NISP	1994	24	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	MCOR	2007
8	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	BBNI	1996	25	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	2007
9	Bank Mayapada Internasional, Tbk	MAYA	1997	26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	BTPN	2008
10	Bank Victoria Internasional, Tbk	BVIC	1999	27	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	BAEK	2008
11	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	1999	28	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	BBTN	2009
12	Bank Central Asia, Tbk	BBCA	2000	29	Bank Jabar Banten Tbk	BJBR	2010
13	Bank Mega, Tbk	MEGA	2000	30	Bank Sinarmas, Tbk	BSIM	2010
14	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	BBNP	2001	31	BPD Jatim Tbk	BJTM	2012
15	Bank Pundi Indonesia, Tbk	BEKS	2001	32	Bank National Nobu Tbk	NOBU	2013
16	Bank QNB Kesawan, Tbk	BKSW	2002	33	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	2013
17	Bank ICB Bumiputera Indonesia, Tbk	BABP	2002	34	Bank Mitraniaga Tbk	NAGA	2013

HASIL DAN ANALISIS

Tabel 3. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASSET	68	1048.15	733099.76	105400.2	170083.31358
ROA	68	-.01	.05	.0219	.01340
SAHAM	68	.00	.51	.2261	.16017
KOMISARIS	68	2.00	9.00	4.9853	1.80788
RAPAT	67	4.00	79.00	17.7761	16.96326
BI	68	.00	1.00	.2353	.42734
RDS	68	23.53	100.00	80.7957	17.88342
Valid N (listwise)	67				

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 tersebut, dapat kita lihat untuk nilai minimum variabel ukuran bank yaitu senilai 1048,15 dan nilai maksimum 733099,766 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 105400,2 dengan standar deviasi sebesar 170083,313. Nilai minimum untuk variabel profitabilitas yaitu senilai -0,01 dan nilai maksimum 0,05 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,02 dengan standar deviasi sebesar 0,013. Nilai minimum untuk variabel jumlah kepemilikan saham publik yaitu senilai 0,00 dan nilai maksimum 0,51 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,22 dengan standar deviasi sebesar 0,160. Nilai minimum untuk variabel jumlah anggota dewan komisaris yaitu senilai 2 dan nilai maksimum 9 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 4,98 dengan standar deviasi sebesar 1,807. Nilai minimum untuk variabel jumlah rapat dewan komisaris yaitu senilai 4 dan nilai maksimum 79 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 17,77 dengan standar deviasi sebesar 16,963. Nilai minimum untuk variabel adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan yaitu senilai 0,00 dan nilai maksimum 1 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,23 dengan standar deviasi sebesar 0,427. Nilai minimum untuk variabel RDS yaitu senilai 23,53 dan nilai maksimum 100 dan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 80,79 dengan standar deviasi sebesar 17,883.

Tabel 4. Hasil Penelitian

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72.799	7.002		10.397	.000
	ASSET	3.37E-005	.000	.339	2.164	.034
	ROA	-384.614	166.087	-.292	-2.316	.024
	SAHAM	18.629	13.214	.176	1.410	.164
	KOMISARIS	1.438	1.256	.154	1.145	.257
	RAPAT	.241	.135	.241	1.783	.080
	BI	-9.989	4.625	-.253	-2.160	.035

a. Dependent Variable: RDS

Berdasarkan rincian dalam Tabel 4 tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Untuk variabel Ukuran Bank (CSIZE) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,164. Karena t hitung (2,164) > t tabel (1,99) maka Ho ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Bank (CSIZE) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan.
2. Untuk variabel Profitabilitas (PROFIT) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,316. Karena t hitung (2,316) > t tabel (1,99) maka Ho ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (PROFIT) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan.
3. Untuk variabel Jumlah Kepemilikan Saham (ISSUE) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,410. Karena t hitung (1,410) < t tabel (1,99) maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Jumlah Kepemilikan Saham (ISSUE) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan.
4. Untuk variabel Jumlah Anggota Komisaris (BSIZE) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,145. Karena t hitung (1,145) < t tabel (1,99) maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Jumlah Anggota Komisaris (BSIZE) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan.

5. Untuk variabel Jumlah Rapat dewan komisaris (RPTDEKOM) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,783. Karena t hitung (1,783) < t tabel (1,99) maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris (RPTDEKOM) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan.
6. Untuk variabel adanya komisaris berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan (BIDEKOM) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,159. Karena t hitung (2,159) > t tabel (1,99) maka Ho ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Latar belakang Komisaris (BIDEKOM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592 ^a	.350	.285	14.36461

a. Predictors: (Constant), BI, ROA, SAHAM, KOMISARIS, RAPAT, ASSET

Berdasarkan hasil output *software* SPSS di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,592. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan sebesar 28,5% menunjukkan bahwa kontribusi ukuran bank, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham publik, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan pengawas perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan sebesar 28,5% sedangkan sisanya sebesar 71,5% merupakan kontribusi variabel lain.

Pembahasan dari hasil penelitian ini kemudian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah ukuran bank memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) pada industri perbankan Indonesia. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $3,37 \times 10^{-05}$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,034, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) dapat diterima.

Dengan demikian hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrives (2006), Hossain (2008), Elzahar dan Hussainey (2012), Juhmani (2013), Abdallah dan Hasan (2014), dan Al-Shammari (2014) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) pada industri perbankan Indonesia. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai

koefisien regresi untuk variabel profitabilitas perusahaan sebesar -384,6 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya profitabilitas perusahaan mempengaruhi tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank konvensional yang telah Tbk dan memiliki profitabilitas tinggi juga memiliki tingkat pengungkapan risiko yang tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Hossain (2008) dan penelitian Al-Moataz dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).

3. Pengaruh Jumlah Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah jumlah kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) pada industri Perbankan Indonesia. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan saham publik sebesar 18,629 dengan nilai signifikansi sebesar 0,164, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Horing dan Grundl (2011) yang menyatakan bahwa *cross-listing* dan penyebaran kepemilikan berhubungan dengan tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).

4. Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko.

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko). Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota dewan komisaris sebesar 1,438 dengan nilai signifikansi sebesar 0,257, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Suhardjanto et al. (2012), Amran et al. (2010), Al-Janadi (2013), Al-Shammari (2014) dan Akhtaruddin et al (2014). Namun demikian temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Elzahar dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).

5. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko). Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk

variabel jumlah rapat dewan komisaris sebesar 0,241 dengan nilai signifikansi sebesar 0,080, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Suhardjanto dan Dewi (2011) serta Suhardjanto et al (2012) yang menyatakan bahwa jumlah rapat anggota dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).

6. Pengaruh Adanya Komisaris yang Berlatar Belakang Pensiunan dari Otoritas Pengawas Perbankan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan memiliki pengaruh terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko). Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan sebesar -9,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan memiliki pengaruh terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) dapat disimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan.

7. Pengaruh Seluruh Variabel Independen Secara Simultan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Hipotesis ketujuh yang diajukan pada penelitian ini adalah ukuran bank, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham publik, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan, berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) pada industri Perbankan Indonesia.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai *F* hitung sebesar 5,384 karena nilai *F* hitung ($5,384 > F$ tabel (2,25) dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran bank, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham publik, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*).

Dengan demikian pada perbankan konvensional yang telah Tbk variabel independen dalam penelitian ini satu sama lain saling mempengaruhi terhadap tingkat pengungkapan risiko.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Dari 6 (enam) variabel independen yaitu ukuran bank, profitabilitas, jumlah kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan, yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat

pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) pada industri Perbankan, ternyata terdapat 3 (tiga) variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*). Ketiga variabel tersebut adalah:

- a. Ukuran bank, dimana dalam penelitian ini disimpulkan bagi bank konvensional yang telah Tbk semakin besar total aset yang dimiliki maka akan semakin baik skor tingkat pengungkapan risikonya kepada publik. Hal ini disebabkan karena bank selain ingin menunjukkan kinerjanya kepada publik juga perlu menunjukkan kinerjanya dalam mengelola risiko.
 - b. Profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko). Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya profitabilitas perusahaan mempengaruhi tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko).
 - c. Komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan adalah variabel independen baru yang tidak ada dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *risk disclosure* (pengungkapan risiko) sebuah bank.
2. Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) adalah variabel profitabilitas dengan nilai signifikansi t sebesar 0,024 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) adalah jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai signifikansi t sebesar 0,257. Dari hasil uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F yaitu 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05. Dengan demikian maka seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan (*CRD*) sebagai variabel dependen.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko adalah ukuran bank, profitabilitas dan adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan. Oleh sebab itu bagi otoritas pengawas perbankan dan pasar modal maka ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dan dicermati, mengingat hal tersebut ternyata berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Sehingga kebijakan pengawasan dan pengendalian bank dapat diselaraskan dengan hal tersebut.

Sedangkan bagi manajemen perbankan ketiga faktor tersebut harus dipertimbangkan mengingat bank-bank yang memiliki aset dan profitabilitas besar serta adanya komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko bank.

Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko adalah jumlah kepemilikan saham, jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris. Dengan demikian jumlah ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Namun demikian, variabel tersebut

tetap perlu menjadi perhatian karena secara simultan variabel independen tersebut satu sama lain saling mempengaruhi terhadap tingkat pengungkapan risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. A., & Hassan, M. K. (2014). *The determinants of corporate risk disclosure in the Gulf Cooperative Council (GCC) countries*. Paper dipresentasikan pada the BAFA 2014 Annual Conference, London School of Economics and Political Science, UK.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., & Yao, L. (2009). Corporate governance and voluntary disclosure in corporate annual reports of Malaysian listed firms. *JAMAR*, 7 (1).
- Al-Janadi, Y., Rahman, R. A., & Omar, N. H. (2013). Corporate governance mechanism and voluntary disclosure in Saudi Arabia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4 (4).
- Ali, M. M., & Taylor, D. (2014). Corporate risk disclosure in Malaysia: The influence of predispositions of chief executive officers and chairs of audit committee. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (2).
- Ali, M. M., & Taylor, D. (2014). *Content analysis of corporate risk disclosure in Malaysia*. 4th Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2014).
- Al-Moataz, E., & Hussainey, K. (2012). Determinant of corporate governance disclosure in Saudi companies. *Journal of Economics and Management*.
- Al-Shammari, Bader. (2014). An investigation of the impact of corporate governance mechanisms on level of corporate risk disclosure: Evidence from Kuwait. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*.
- Al-Shammari, Bader. (2014). Kuwait corporate characteristics and level of risk disclosure: A content analysis approach. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3 (3).
- Amran, A., Ishak, M. S., Zulkafli, A. H., & Nejati, M. (2010). Board structure and extent of corporate governance statement. *International Journal Managerial and Financial Accounting*, 2 (4).
- Amran, A., Bin, A. M. R., & Hassan, B. C. H. M. (2009). Risk reporting an exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24 (1).
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure level and the cost of equity capital. American Accounting Association. *The Accounting Review*, 72 (3).
- Daniri, M. A. (2014). *Lead by GCG*. Jakarta: Gagas Bisnis Indonesia.
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *The Journal of Risk Finance*, 13 (2), 133-147.
- Horring, D., & Grundl, H. (2011). Investigating risk disclosure practices in the European insurance industry.
- Hossain, Mohammed. (2008). The extent of disclosure in annual reports of banking companies: The case of India. *European Journal of Scientific Research*, 23 (4), 660-681.
- Huang, Rocco. (2006). *Bank disclosure index: Global assessment of bank disclosure practices*. Washington: World Bank.

- Idroes, F. N. (2011). *Manajemen risiko perbankan: Pemahaman pendekatan 3 pilar kesepakatan basel II terkait aplikasi regulasi dan pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idroes, F. N., & Sugiarto. (2006). *Manajemen risiko perbankan: Dalam konteks kesepakatan basel dan peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juhmani, Omar. (2013). Ownership structure and corporate voluntary disclosure: Evidence from Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3 (2).
- Linsley, P. M., & Shrivs, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *The British Accounting Review*, 38, 387-404.
- Mallin, C., Mullineux, A., & Wihlborg, C. (2004). *The financial sector and corporate governance – lessons from the UK*. Center for Law, Economics, and Financial Institutions on Copenhagen Business School (CBS), LEFIC. Working Paper.
- Oorschot, L. V. (2009). *Risk reporting: An analysis of the German banking industry*. Erasmus University Rotterdam, School of Economics, Master Accounting, Auditing and Control.
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., & Firazonia, M. (2012). Peran corporate governance dalam praktik risk disclosure pada perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9 (1).
- Suhardjanto, D., & Dewi, A. (2011). Pengungkapan risiko finansial dan tata kelola perusahaan: Studi empiris perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15 (1), 105-108.